

# Integrasi Keilmuan di Pesantren dalam Menjawab Problematika Kebangsaan Kekinian

Eri Masrur Arafat <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Islah, Jl. Wahid Hasyim No. 01, Desa Bandar Kidul, Kec Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, 63118, Indonesia.  
Email: eyiarafat@gmail.com

**Abstrak:** Integrasi keilmuan yang berbasis ke Islam dan Wawasan kebangsaan indonesia merupakan suatu hal yang penting dalam pemahaman masyarakat mengenai jati diri kebangsaan masyarakat muslim diindonesia, karena dengan wawasan kebangsaan masyarakat dapat memahami dan menjaga idiologi pancasila beserta tiga pilar Negara lainnya yaitu UUD 45, NKRI dan Bhinika Tunggal Ika dari ancaman-ancaman yang berupa paham-paham yang bertentangan dengan idiologi pancasila beserta tiga pilar Negara lainnya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam konteks paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu itu dimaksudkan sebagai upaya penyatuan ilmu. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan(sekularisme) dan juga tidak mengucilkan manusia. Ilmu Kebangsaan yang di padukan dengan ilmu keIslaman yang dalam tulisan ini terwakili oleh keilmuan di pesantren salaf(P.P.Lerboyo kota Kediri ). Pembahasan dalam objek tulisan ini didapatkan sebuah upaya menjawab problematika yang ramai di bicarakan baik di mediamasa ataupun oleh pembicaraan dalam forum resmi yaitu kebangsaan indonesia dan agama serta problematic-problematika yang lain seperti intoleransi, radikalisme dan berita palsu atau hoax, dengan metode konsep fiqhiiyah khas pesantren yaitu mengaambil dari pendapat pendapat ulama'-ulama' yang kredibelitas diakui melalui kitab-kitab turost, serta menggunakan ilmu sejarah keindonesiaan dan dasar-dasar hukum indosesia, sehingga diperoleh hasil pemahaman yang tepat sesai dari kebutuhan mesyarakat muslim secara luas di indonesia khususnya sebagai bahan ajar kepada santri-santri. Hasil dari upaya tersebut menjadi sebuah karya yang bisa menjadi rujukan dalam menjawab problematika yang banyak di pertanyakan akhir-akhir ini dengan sebuah balutan konsep fiqih kebangsaan.

**Kata Kunci:** Integrasi Keilmuan, Pesantren, Fiqih Kebangsaan.

## 1. Pendahuluan

Pembahasan yang menarik dan cukup penting di perhatikan oleh cendikawan dan praktisi keilmuan muslim saat ini ialah adanya pemisahan keilmuan atau yang di kenal dengan istilah dikotomi keilmuan. Dikotomi sangat terasa bagi penulis dilingkungan pelajar indonesia yang mana banyak dari para pelajar masih memahami bahwa adanya perbedaan yang terpisah anatara ilmu agama dan ilmu umum yang keduanya berdiri sendiri sendiri, seperti adanya sekolah umum dan madrasah, atau sekolah Islam ,sekolah katholik, sekolah Kristen dan lain sebagainya. Pada makalah ini di kajikan dalam ranah keilmuan agama Islam dan keilmuan umum.

Salah satu permasalahan di Indonesia, sejak awal kemerdekaan hingga saat ini, adalah masalah dasar negara Indonesia yang berkaitan dengan hubungan

agama-negara; antara pilihan menempatkan agama tertentu sebagai dasar negara, ataukah atas asas kebangsaan yang dapat mengakomodir semua kepentingan beragama yang ada di Indonesia.

Lebih jauh, membicarakan hubungan antara negara dan agama tidak hanya mewabah melalui pertarungan pikir belaka, tapi juga dalam ranah praksis kehidupan kemasyarakatan. di Indonesia memiliki potensi berkembangnya gerakan radikal dengan dua indikator. *Pertama*, bangsa Indonesia memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap kebebasan beragama. Hal ini memberikan peluang bagi munculnya gerakan keagamaan radikal. *Kedua*, banyak masyarakat Indonesia yang pengetahuan agamanya lemah dan sedikit, tapi memiliki semangat ingin berbuat lebih untuk agama, sehingga berpotensi untuk menjadi radikal [1, p. 301].

Adapun pemahaman kebangsaan melalui pendekatan agama juga tidak kalah penting karena sebagaimana kelompok-kelompok radikal, ekstrimis dan teroris tidak jarang menggunakan alasan agama sebagai dasar dalam pemahaman mereka, dalam sejarah konflik mengatasnamakan agama tercatat banyak tragedi berasal dari kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama sebagai dasar aksinya, seperti oknum kelompok yang mengatasnamakan dari agama Islam dalam pelbagai kejadian, atau mengatasnamakan agama Kristen pada tragedi ambon ataupun yang mengatasnamakan agama selain kedua agama tersebut baik di Indonesia ataupun di luar Indonesia. Kebutuhan akan pendidikan kebangsaan dengan pendekatan ilmu fikih dapat diimplementasikan melalui dua cara, yakni pertama melalui dunia pendidikan beserta semua aspek dan komponennya, yang kedua adalah melalui bangunan konseptual yang dimiliki fikih itu sendiri. Ketika bangunan konseptual fikih lemah terhadap fenomena sosial (kemajemukan, etnis, HAM dan seterusnya), maka praktek keagamaan masyarakat juga akan lemah terkait penghargaan kepada sesamanya [2].

Sejak berdiri, pesantren selalu eksis dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pesantren telah banyak menanamkan jasa besar pada republik ini. Dengan darah dan air mata syuhada pesantren, Tanah Air tercinta ini mampu mempertahankan kemerdekaan dari agresi Belanda. Salah satu pesantren yang ikut berjuang dan mempertahankan NKRI adalah Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Lirboyo Kediri. Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Lirboyo Kediri, selanjutnya disebut PP Lirboyo. Sejak berdiri 1910, pesantren ini juga ikut serta mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), baik dengan angkat senjata pada tahun 1945, G30S/PKI, hingga zaman reformasi dengan ikut mencerdaskan anak bangsa.

Pesantren Lirboyo terdapat pendidikan dengan konsep kontekstual kebangsaan Indonesia yang mempunyai arah tujuan untuk tercapainya stabilitas Negara Indonesia dan menjaga eksistensi Negara Indonesia melalui pengajaran dalam kurikulum pendidikan dan pembuatan karya tekstual berupa buku atau kitab.

Dengan adanya hal tersebut perlu adanya kajian yang mendalam bagi cendekiawan muslim baik dari sudut pandang sejarah atau keilmuan yang lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai integrasi ilmu sebagai upaya mendapat jawaban yang paling tepat dari adanya kebangsaan yang sesuai dengan hasanah ke-Islaman.

## 2. Metode

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, lebih terarah pada penggunaan model pendekatan analisis isi, dimana sebuah pembahasan pengumpulan data secara mendalam melalui media cetak seperti buku, jurnal, ataupun media teknologi lainnya, yakni media ebook, dan tulisan-tulisan terdahulu sebagai sumber tambahan sebagai teori penulisan. Data tersebut dikumpulkan dengan cara Text Reading (membaca), memahami, mempelajari, dan mencatat sebuah informasi yang terkait permasalahan yang akan dikaji, sehingga mempermudah penyusunan penulisan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, yang dimulai pada pencarian informasi dan mendeskripsikan, mengumpulkan data secara sistematis, dan menjelaskan secara deskriptif bukan berbentuk angka. Sedangkan penelitian deskriptif, yakni sebuah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan kejadian yang ada, baik kejadian alamiah maupun rekayasa manusia itu sendiri.

Penelitian ini lebih tefokus pada penelitian kepustakaan, yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan data pustaka. Pengertian lain dari penelitian Library Research adalah sebuah penelitian yang menggunakan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data.

## 3. Hasil

Secara sederhana, integrasi ilmu pengetahuan itu dapat diartikan sebagai penggabungan antar berbagai disiplin ilmu. Sebab secara bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Akh Minhaji bahwa integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerjato *integrate* yang berarti “*to join to something else so as to form a whole*” (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan)

Sedangkan Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam konteks paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu itu dimaksudkan sebagai upaya penyatuan ilmu. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) dan juga tidak mengucilkan manusia

Integrasi ilmu adalah penggabungan struktur ilmu. Struktur keilmuan dikotomik seharusnya diubah. Struktur ilmu tidak memisahkan cabang ilmu agama dengan cabang ilmu hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Struktur bangunan keilmuan yang integratif adalah antara kajian yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyah*, Al-Quran hadist, dan ayat-ayat *kauniyah*, hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Pembagian yang amat populer untuk memahami ilmu adalah pembagian menjadi bidang bahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi [3, p. 4].

Menurut Mahdi Ghulsyani, integrasi ilmu adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu, dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna ini. Pandangan yang menganggap bahwa al-Qur'an sebagai sebuah sumber seluruh ilmu pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab kita mendapati banyak ulama besar kaum muslim terdahulu pun berpandangan

demikian. Di antaranya adalah Imam al-Ghazali, dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din*, mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud yang berarti jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini [4, p. 23].

M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan: "Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed. Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (all true knowledge is from Allah). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan. Dengan pengertian yang hamper sama Usman Hassan menggunakan istilah "knowledge is the light that comes from Allah."

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik. Pertama, model monadik merupakan model yang populer di kalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religius berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan. Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran [5, pp. 94–95]. Dengan model monadik seperti ini, tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegasika eksistensi atau kebenaran yang lainnya.

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Varian kedua berpendapat bahwa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.

*Ketiga*, model triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan " *there is no religion higher than truth*," Kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama [5, p. 107]. Tampaknya, model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini barangkali bisa dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga, yaitu filsafat dengan humaniora ataupun ilmu-ilmu kebudayaan.

#### **4. Pembahasan**

Wawasan adalah kemampuan untuk memahami dan memandang suatu konsep tertentu dan direfleksikan dalam perilaku tertentu sesuai dengan konsep atau pokok pikiran yang terkandung di dalamnya. Sedangkan kebangsaan,

merupakan tindak tanduk kesadaran dan sikap yang memandang diri sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan sosio kultural yang disepakati bersama.

Secara konseptual pendidikan berwawasan kebangsaan mencakup cirri-ciri dan pengertian sebagai berikut:

- 1) Upaya sistematis dan kontinu yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang
- 2) Upaya pengembangan, peningkatan, dan pemeliharaan pemahaman, sikap dan tingkah laku siswa yang menonjolkan persaudaraan, penghargaan positif, cinta damai, demokrasi dan keterbukaan yang wajar dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Negara Kesatuan Republik Indonesia atau dengan sesama warga dunia.

Keseluruhan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui upaya bimbingan, pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan latihan sehingga dapat menjalankan peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang [6, p. 59].

Fiqih kebangsaan dalam kitab al-Difâ' 'ani al Wathân min Ahammi al-Wâjibât 'ala Kulli Wâhidin Minnâ adalah sebuah pendidikan politik yang dapat menjadi media dan sarana untuk mencapai kemaslahatan umat. Dari definisi tersebut, umat Islam wajib mempertahankan kedaulatan negara demi menegakkan kemaslahatan umat. Umat Islam wajib menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut berdasarkan keteladanan Nabi Muhammad SAW., langkah pertama yang dilakukan Nabi ketika merintis negara Madinah adalah dengan membangun persaudaraan di kalangan Muhajirin dan membangun persaudaraan antara kalangan Muhajirin dan Anshar. Nabi juga menjalin kesepakatan umum yang mengakomodir kepentingan umat Islam, umat Yahudi, dan orang-orang Musyrik.

Aplikasi pendidikan kebangsaan dalam kitab al-Difâ' 'ani al Wathân min Ahammi al-Wâjibât 'ala Kulli Wâhidin Minnâ adalah demi mewujudkan negara Indonesia menjadi negara yang maju dan berdaulat, perlu menerapkan beberapa kaidah dan asas dalam pendidikan kebangsaan. Pertama, memperkokoh persatuan, kesatuan, dan persaudaraan. Kedua, memperkuat keamanan. Ketiga, menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama. Keempat, menanamkan rasa cinta tanah air. Urgensi pendidikan kebangsaan dalam kitab al-Difâ' 'ani al Wathân min Ahammi al-Wâjibât 'ala Kulli Wâhidin Minnâ adalah demi mengembangkan agama dan menjaga negara. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Agama tanpa negara akan lumpuh, sebaliknya negara tanpa agama akan buta. Keduanya membutuhkan sinergi dan kesatuan agar tercipta sebuah negara yang rahmat bagi alam semesta. Masyarakat wajib untuk saling membantu dan saling rukun dalam situasi dan kondisi apapun. Segenap kekuatan harus bersatu, baik pemerintah, rakyat, maupun wakil rakyat untuk saling meningkatkan potensi diri, kreasi, profesionalisme, dan segenap kemampuan dalam berbagai bidang, baik bidang agama, sosial, politik, hukum, ekonomi, kesehatan, pendidikan, militer, maupun keamanan, sehingga negara Indonesia menjadi negara yang maju, kuat, unggul, dan menjadi negara yang terdepan dalam berbagai aspek. Indonesia menjadi negara

yang mandiri dan tidak membutuhkan bantuan negara asing dalam memenuhi kebutuhan pokok rakyatnya [7].

Pesantren Lirboyo terdapat pendidikan dengan konsep kontekstual kebangsaan Indonesia yang mempunyai arah tujuan untuk tercapainya stabilitas Negara Indonesia dan menjaga eksistensi Negara Indonesia melalui pengajaran dalam kurikulum pendidikan dan pembuatan karya tekstual berupa buku atau kitab.

Adapun pengajaran tentang kebangsaan dengan konsep pendekatan agama atau di sebut dengan fiqh kebangsaan dilaksanakan di tingkat ma'had aly sedangkan untuk karya tekstual mengenai kebangsaan di Pesantren Lerboyo mempunyai beberapa karya yang di susun oleh pengasuh pesantren dan dari para santri yang masih berada di pondok maupun santri yang dengan status alumni yang mempunyai muatan materi-mteri yang bertujuan untuk tercapainya kemaslahatan dalam berbangsa di Negara Kesatuan Indonesia. bahkan dalam penyampaian ilmu kebangsaan di tinjau dari ajaran Islam tersebut, pondok pesantren lerboyo juga melakukan pengajaran di luar pondok pesantren dengan berbagai media untuk masyarakat luas di luar pondok pesantren.

Karya tekstual Pesantren Lerboyo memiliki beberapa macam kitab atau buku yang membahas tentang bagaimana berkebangsaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu : kitab *al-Difâ' 'ani al-Wathân min Ahammi al-Wâjibât 'ala Kulli Wâhidin Minnâ* dan yang berupa buku berbahasa Indonesia dengan judul "fiqh kebangsaan" dengan tiga macam bagian yaitu juz satu, juz dua dan juz tiga, selain kedua buku tersebut juga terdapat kitab atau buku yang berjudul "menangkal radikal melalui pendekatan historis dan ushul fiqh" tersebut merupakan karya civitas akademik santri PP Lirboyo Kediri yang diajarkan di pesantren dan menjadi kurikulum di madrasah ma'had aly serta di ajarkan di luar kelas madrasah semisal dengan *pengajian* kitab secara *bandongan*, bahkan sampai seminar bedah buku di berbagai tempat.

Pendidikan yang mengembangkan paham dan sikap nasionalisme serta muatan materi penanggulangan radikalisme juga secara tidak langsung tercantum dalam instruksi president tahun 2017 mengenai progam penguatan karakter, khususnya yaitu karakter dalam bidang penguatan nilai-nilai religius dan semangat kebangsaan. Kesenambungan antara pendidikan kebangsaan persepektif fikih dan wawasan kebangsaan merupakan yang sangat menarik dan perlu di kaji dengan baik mengingat kebutuhan akan hal tersebut sangat diperlukan di masa masa sekarang sebagai materi penguatan kebangsaan dan nilia nilai relegius secara bersamaan karena banyaknya idiologi yang bertentangan dengan prinsip dasar dalam berbangsa di Negara kesatuan Indonesia.

Dalam fiqh kebnagsaanyang di sajikan dapat di ambil beberapa poin yang elah dipaparkan dalam bukunya yang penulis ambil dari dua buku yaitu fiqh kebangsaan jilid satu dan dua tentang pembahasanya yang lengkap mengenai hasil hasilnya bisa di perdalami di dalam bukunya secara keseluruhan, adapu dalam tulisan ini hanya menyampaikan pokok pokok pembahasan yang penulis susun sebagaimana berikut:

1. Muatan kebangsaan,
  - a. Pembahasan mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berupa mu'adah wathoniyaah, selain itu juga terdapat pembahasan ketentuan ketentuan didalamnya yang selaras dengan fiqh Islam, sertterdapat bahasan mengenai cara cara dan

konsekuensi dalam bernegara sebagai warga Negara yang tentunya di selaraskan dengan fiqih Islam.

b. Kajian tentang Islam rahmatan lill aalamin

Dalam rangkuman ini penulis menyampaikan dari kedua buku tersebut bermuatan tentang bagai mana cara dan dasar dalam bersosial yang baik sesuai tuntutan agama agar ter capai maqoosidusyariah ,

1. Menjaga agama (hifzh al-diin)
2. Menjaga nyawa (hifzh al-nafs)
3. Menjaga akal (hifzh al-'aql)
4. Menjaga harta (hifzh al-maal)
5. Menjaga kehormatan dan keturunan (hifzh 'al-'irdh wa al-nasl)

Dalam lingkup ini fiqih kebangsaan menyampaikan tentang permasalahan spermasalahn yang berkenaan dengan bersosial dan perkara yang tergolong banya di salah fahami oleh kaum intoleran atau Islam extream seperti pemahaman perang, takfiri, jihad dan lai sebagainya,. Yang mana isi dan hasil dari fiqih tersebut selaras dengan apa yang ada dari ketentuan hukum di indonesia.

## 5. Kesimpulan

Kerasahan pemahaman kebangsaan melalui pendekatan agama juga tidak kalah penting karena sebagaimana kelompok-kelompok radidakilis,extriamis dan teroris tidak jarang menggunakan alasan agama sebagai dasar dalam pemhaman mereka, daalam sejarah konflik mengatasnamakan agama tercatat banyak tragedi berasal dari kelompok masyarakat yang mengatas namakan agama sebagai dasar aksinya, seperti oknum kelompok yang mengatasnamakan dari agama Islam dalam pelbagai kejadian.

Begitu juga mengenai Integrasi ilmu yang berawal dari para ilmuwan yang merasa resah dengan adanya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum yang pada dasarnya tujuan ilmu adalah sama yaitu menjadiak sesuatu yang bermartabat.

Dari uraian tentang bagaimana sebuah kebutuhan agar tercapai maka sangat di perlukan suatu dasar dan sumber ilmu yang kompleks agar dapat menghasilkan yang sesuai dengan konsteksnya, termasuk juga mengenai ilmu, dalam bernegara yang heterogen dan mempunya sejarah serta tatanan yang telah ada smapai sekarang maka di perlukan keilmuan dari berbagai unsur untuk mencetuskan suatu konsep yang relevan dengan konteksnya, sperti fiqih kebangsaan yang mana cara mengambil dasarhukum tetap dari sumber Islam dan di sinkronkan dengan kondisi yang ada di NKRI baik dari sejarah dan juga ilmu tatanan hukum yang sudah ada di indonesia.

## 6. Daftar Referensi

- [1] M. Tahir, "Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB | Tahir | Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum," *Asy-Syir'ah*, vol. 49, no. 2, pp. 298–314, 2015, doi: 10.14421/asy-syir'ah.2015.%25x.

- [2] M. Mustatho', "Kurikulum Fikih dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia: Upaya Membangun Peradaban Islam berbasis NKRI," *Mazahib*, vol. 15, no. 2, pp. 168–182, Jan. 2017, doi: 10.21093/mj.v15i2.622.
- [3] M. C. Nafis, "Meretas Dikotomi antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum."
- [4] M. Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- [5] A. Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," in *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Z. Abidin, Ed. Yogyakarta: Mizan Baru Utama, 2005.
- [6] A. A. Enginer, *Devolusi Negara Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- [7] R. Ibrahim, "PESANTREN DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN: Studi Tentang Buku al-Difâ' 'ani al-Wathân min Ahammi al-Wâjibât 'ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 42, no. 1, Art. no. 1, Aug. 2018, doi: 10.30821/miqot.v42i1.489.